

Kinaa 9.1.5. Allah Hadir Dalam Pandemi.docx

by UKI Toraja

Submission date: 26-Apr-2024 11:38AM (UTC+0900)

Submission ID: 2931657564

File name: Kinaa_9.1.5._Allah_Hadir_Dalam_Pandemi.docx (262.61K)

Word count: 4727

Character count: 32418

The COVID-19 Pandemic and the Presence of God: A Theological Analysis of the Batusura Congregation's Understanding

Pandemi COVID-19 dan Kehadiran Allah: Tinjauan Teologis atas Pemahaman Jemaat Batusura

Feby Bels Two,¹ Steven Gunawan²
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia¹
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia²
Email: febybelstwo@gmail.com¹

Received: 3 March 2023 / Accepted: 28 April 2024 / Published: 30 May 2024

How to cite this article:

Two, Feby Bels, and Steven Gunawan. "Pandemi Covid-19 dan Kehadiran Allah: Tinjauan Teologis atas Pemahaman Jemaat Batusura." *KINAA: Jurnal Teologi*, 9, no. 1 (2024): 70-85.
<https://doi.org/10.0302/A29x5570>.

Abstract

The COVID-19 pandemic has not only created a global health crisis but has also raised profound theological questions regarding the presence of God amid the suffering of believers. This study examines how the Batusura' congregation understands God's presence during the pandemic within their lived experiences of crisis. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with 17 informants representing church leaders, ministry workers, and congregational members. The data were analyzed thematically to identify patterns of belief concerning the origin of the pandemic, the meaning of the suffering of believers, and the experience of divine presence. The findings reveal that the congregation does not interpret the pandemic merely as a medical or social problem, but as an existential and theological reality that shapes their faith. Most informants perceive the pandemic as a test of faith that encourages spiritual growth, while a minority interpret it as a form of divine warning. Despite these differing perspectives, there is a strong shared conviction that God remains present and actively sustains believers in the midst of crisis. This presence is understood not as the absence of suffering, but as divine accompaniment that provides strength and hope. This study argues that the pandemic functions as a locus of theological reflection in which faith is negotiated, deepened, and contextualized. It contributes to contextual theology by demonstrating how lived experiences of crisis shape theological understanding, particularly in interpreting the suffering of believers. Furthermore, it highlights the importance of integrating theological reflection with pastoral practices in responding to global crises.

Keywords: COVID-19; presence of God; suffering and faith; contextual theology; pandemic theology.

Abstrak

Pandemi COVID-19 tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan global, tetapi juga memunculkan pertanyaan teologis yang mendalam mengenai kehadiran Allah di tengah penderitaan umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Jemaat Batusura' memahami kehadiran Allah dalam pengalaman krisis yang mereka alami selama pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 17 informan yang terdiri dari pemimpin gereja, pelayan jemaat, dan anggota jemaat. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman terkait asal-usul pandemi, makna penderitaan umat, serta pengalaman akan kehadiran Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya dipahami sebagai masalah kesehatan atau sosial, tetapi juga sebagai realitas eksistensial dan teologis yang membentuk kehidupan iman jemaat. Mayoritas informan memaknai pandemi sebagai ujian iman yang mendorong pertumbuhan spiritual, sementara sebagian kecil melihatnya sebagai bentuk teguran ilahi.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan, terdapat kesamaan keyakinan yang kuat bahwa Allah tetap hadir dan menyertai umat-Nya di tengah krisis. Kehadiran Allah dipahami bukan sebagai penghapusan penderitaan, melainkan sebagai penyertaan ilahi yang memberikan kekuatan dan pengharapan. Penelitian ini menegaskan bahwa pandemi menjadi ruang refleksi teologis di mana iman dibentuk, diperdalam, dan dikontekstualisasikan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual dengan menunjukkan bahwa pengalaman krisis membentuk pemahaman teologis, khususnya dalam menafsirkan penderitaan umat. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi antara refleksi teologis dan praktik pastoral dalam merespons krisis global.

Kata Kunci: COVID-19; kehadiran Allah; penderitaan dan iman; teologi kontekstual; teologi pandemi.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan krisis global yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia dalam berbagai aspek, termasuk kesehatan, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Wabah ini pertama kali teridentifikasi di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019 dan dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Secara historis, pandemi bukanlah fenomena baru, karena dunia telah mengalami berbagai wabah besar seperti pes, kolera, dan flu Spanyol. Namun, pandemi COVID-19 memiliki karakteristik unik karena terjadi di era globalisasi yang mempercepat penyebaran sekaligus memperluas dampaknya. Oleh karena itu, pandemi ini tidak hanya menjadi persoalan medis, tetapi juga persoalan kemanusiaan dan spiritualitas yang kompleks.¹

Dalam konteks Indonesia, pandemi COVID-19 dikategorikan sebagai bencana nonalam sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Kategori ini menunjukkan bahwa pandemi memiliki dampak sistemik yang memengaruhi berbagai sektor kehidupan masyarakat. Salah satu sektor yang terdampak secara signifikan adalah kehidupan keagamaan, termasuk praktik ibadah dan relasi komunitas gereja. Pembatasan sosial yang diterapkan selama pandemi menyebabkan perubahan mendasar dalam pola kehidupan bergereja. Situasi ini menimbulkan tantangan baru bagi umat beriman dalam memahami dan menghidupi iman mereka di tengah krisis.²

Dalam kajian teologi, pandemi COVID-19 telah menjadi objek refleksi yang cukup luas dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah penelitian menyoroti bagaimana pandemi dipahami sebagai bagian dari kedaulatan Allah, namun tidak serta-merta dianggap sebagai tindakan langsung Allah untuk menghukum manusia. Andreas A. Yewangoe menekankan pentingnya

¹ Genecraft Labs, *Sejarah Coronavirus: Seluk Beluk Penyebab Wabah Covid-19*, diakses 17 Maret 2022; Vektora, *Penyakit yang Menjadi Wabah di Dunia*, diakses 21 Maret 2022; Sari, Venisa Yunita. "Analisis Respons Pemerintah Tiongkok dalam Upaya Penanganan Covid-19". *Sentris* 1, no. 2 (2020): 173.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*, Bab 1 Pasal 1.

pendekatan teologis yang tidak simplistik dalam memaknai bencana, melainkan melihatnya dalam kerangka relasi antara Allah dan dunia.³ Pieter Verster juga menunjukkan bahwa pemahaman religius masyarakat terhadap pandemi sangat beragam, mulai dari melihatnya sebagai ujian iman hingga sebagai tanda akhir zaman.⁴ Dengan demikian, kajian teologis terhadap pandemi tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga kontekstual dan empiris.

Selain itu, beberapa studi internasional menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memengaruhi tingkat religiositas dan cara individu memahami peran Allah dalam kehidupan mereka. Upenieks dan Ellison menemukan bahwa dalam kondisi krisis ekonomi, individu cenderung meningkatkan ketergantungan pada Tuhan sebagai sumber pengharapan.⁵ Sementara itu, penelitian oleh Tolmie dan Venter menunjukkan bahwa teks-teks Alkitab sering digunakan untuk memberikan makna terhadap pengalaman pandemi.⁶ Di sisi lain, Kamwendo mengkritisi narasi yang secara langsung mengaitkan pandemi sebagai tindakan Allah, karena dapat menghasilkan pemahaman teologis yang reduktif.⁷ Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa terdapat dinamika yang kompleks dalam cara umat beriman memaknai pandemi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pandemi COVID-19 dalam perspektif teologis, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada refleksi normatif atau analisis konseptual. Penelitian yang secara khusus mengkaji pemahaman jemaat lokal melalui pendekatan empiris masih relatif terbatas, terutama dalam konteks gereja di Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan secara langsung antara pengalaman konkret jemaat dengan konstruksi teologis mengenai kehadiran Allah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara refleksi teologis teoritis dan realitas iman di tingkat komunitas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjembatani kedua aspek tersebut secara integratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman Jemaat Batusura' mengenai pandemi COVID-19 serta bagaimana mereka memaknai kehadiran Allah dalam situasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis yang dipadukan dengan metode kualitatif melalui studi kasus. Fokus utama penelitian ini adalah menggali pengalaman dan interpretasi iman jemaat dalam menghadapi pandemi.

³ Andre A. Yewangoe, *Menakar Covid-19 secara Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 1–2.

⁴ Pieter Verster, "A Theological Engagement with the Covid-19 Pandemic". *Pharos Journal of Theology* 101 (2020): 49.

⁵ Laura Upenieks dan Christopher G. Ellison, "Changes in Religiosity and Reliance on God During the COVID-19 Pandemic," *Review of Religious Research* 64 (2022): 853–881.

⁶ Francois Tolmie dan Rian Venter, "Making Sense of the COVID-19 Pandemic from the Bible," *HTS Teologiese Studies* 77, no. 4 (2021): a6493.

⁷ Zara Thokozani Kamwendo, "Resistance to Narratives of the Covid-19 Pandemic as an Act of God," *Zygon* 56, no. 4 (2021): 1110–1129.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teologi kontekstual yang berakar pada pengalaman nyata umat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjawab pertanyaan mengenai relasi antara Allah, penderitaan, dan kehidupan iman dalam konteks krisis global.

¹⁹**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pemaknaan Jemaat Batusura' terhadap kehadiran Allah dalam konteks pandemi COVID-19. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, persepsi, dan interpretasi iman yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara kontekstual dalam setting kehidupan nyata jemaat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap realitas subjektif yang dialami oleh informan secara holistik. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian teologis yang menekankan makna dan refleksi iman dalam konteks konkret.⁸

Lokasi penelitian dilaksanakan di Jemaat Batusura' sebagai representasi komunitas gereja lokal yang terdampak pandemi COVID-19. Subjek penelitian terdiri dari 17 orang informan yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja dan pengalaman mereka selama pandemi. Informan tersebut mencakup berbagai latar belakang, seperti pemimpin gereja, pengurus jemaat, dan anggota jemaat. Pemilihan informan secara purposif dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan dinamika pemahaman iman jemaat secara komprehensif.⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi terbatas. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman dan pemahaman teologis informan terkait pandemi COVID-19. Studi dokumentasi dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis, termasuk dokumen gereja dan literatur teologis yang relevan. Observasi digunakan untuk memahami konteks sosial dan praktik keagamaan jemaat selama pandemi. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kedalaman dan kelengkapan data penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat kaya, kontekstual, dan reflektif.¹⁰

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan

⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 20.

⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 45.

¹⁰ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 78.

penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan pemahaman jemaat tentang pandemi dan kehadiran Allah. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi teologis terhadap temuan dengan mengacu pada literatur yang relevan. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman makna.¹⁰ Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis dan interpretatif.¹¹

Untuk menjaga validitas data,³ penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada beberapa informan untuk memastikan keakuratan interpretasi data. Langkah-langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹²

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 17 (tujuh belas) informan Jemaat Batusura, seluruh data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman jemaat terhadap pandemi COVID-19. Kutipan yang disajikan dalam bagian ini merupakan representasi dari pandangan informan yang paling relevan dengan fokus penelitian. Secara umum, data menunjukkan bahwa pandemi dipahami sebagai peristiwa yang berdampak luas dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual jemaat. Mayoritas informan menyatakan bahwa pandemi telah mengubah secara signifikan pola kehidupan mereka, terutama dalam praktik keagamaan dan relasi sosial. Dengan demikian, pandemi tidak hanya dipahami sebagai krisis kesehatan, tetapi juga sebagai pengalaman eksistensial yang memengaruhi kehidupan iman jemaat.

Dari aspek dampak sosial dan keagamaan, sebagian besar informan menyoroti perubahan dalam praktik ibadah dan kehidupan bergereja. Pembatasan aktivitas ibadah secara langsung menyebabkan jemaat tidak dapat berkumpul seperti sebelumnya, sehingga memunculkan rasa kehilangan akan kebersamaan komunitas. Salah satu informan menyatakan, "Sejak pandemi, kami tidak bisa beribadah seperti biasa di gereja, dan itu membuat kami merasa kehilangan kebersamaan."¹³ Selain itu, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa pandemi

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 114.

¹² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 94.

¹³ Agustina Mangape, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2022.

berdampak pada kondisi ekonomi keluarga, yang pada akhirnya turut memengaruhi kehidupan spiritual mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pandemi memiliki dampak multidimensional yang tidak dapat dipisahkan antara aspek sosial, ekonomi, dan religius.

Selain dampak praktis, pandemi juga memunculkan berbagai respons emosional di kalangan jemaat. Mayoritas informan mengungkapkan adanya perasaan takut, cemas, dan ketidakpastian selama pandemi berlangsung. Ketakutan ini tidak hanya berkaitan dengan risiko kesehatan, tetapi juga dengan ketidakpastian ekonomi dan masa depan. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa khawatir terhadap kelangsungan hidup keluarga mereka di tengah situasi yang tidak menentu. Namun demikian, di tengah kondisi tersebut, sebagian informan juga mengaku mengalami pertumbuhan iman melalui pengalaman krisis ini. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi menjadi pengalaman yang ambivalen, sekaligus menekan dan membentuk kehidupan spiritual jemaat.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya keragaman pemahaman jemaat mengenai asal-usul pandemi COVID-19. Sebagian besar informan memandang pandemi sebagai fenomena alam yang disebabkan oleh virus dan faktor lingkungan, sehingga tidak secara langsung berasal dari Tuhan. Pandangan ini menekankan bahwa pandemi merupakan bagian dari realitas dunia yang harus dihadapi manusia. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yang menyatakan, "Menurut saya ini memang penyakit dari virus, bukan langsung dari Tuhan, tetapi Tuhan izinkan itu terjadi."¹⁴ Namun demikian, sebagian informan lainnya memahami bahwa pandemi berada dalam kendali dan rencana Allah, sehingga segala sesuatu yang terjadi memiliki makna tertentu dalam perspektif iman. Seorang informan menyatakan, "Kalau Tuhan tidak izinkan, tidak mungkin semua ini terjadi, jadi pasti ada maksud Tuhan di dalamnya."¹⁵

Selain perbedaan dalam memahami asal-usul pandemi, terdapat pula variasi dalam memaknai pandemi sebagai ujian atau hukuman. Mayoritas informan cenderung memahami pandemi sebagai ujian iman yang bertujuan untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Pandemi dipandang sebagai momentum untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa, refleksi, dan kehidupan rohani yang lebih mendalam. Salah satu informan menyatakan, "Pandemi ini membuat kami lebih banyak berdoa dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal."¹⁶ Namun, sebagian kecil informan memaknai pandemi sebagai bentuk teguran atau hukuman atas dosa manusia. Hal ini terlihat dalam pernyataan informan,

¹⁴ Andarias Tulak, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2022.

¹⁵ Markus Bongga, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2022.

¹⁶ Bertha Mangasik, wawancara oleh penulis, 23 Juli 2022.

“Mungkin ini teguran dari Tuhan karena manusia sudah banyak melanggar kehendak-Nya.”¹⁷ Temuan ini menunjukkan adanya spektrum pemahaman teologis dalam jemaat terkait makna penderitaan dan krisis.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh informan memiliki keyakinan yang kuat mengenai kehadiran Allah di tengah pandemi. Kehadiran Allah dipahami tidak selalu dalam bentuk pembebasan dari penderitaan, tetapi sebagai penyertaan yang memberi kekuatan dalam menghadapi kesulitan. Mayoritas informan menegaskan bahwa mereka merasakan kehadiran Tuhan justru dalam situasi krisis yang mereka alami. Salah satu informan menyatakan, “Walaupun situasi sulit, kami percaya Tuhan tidak pernah meninggalkan kami.”¹⁸ Informan lain juga menambahkan, “Kami belajar bahwa kami tidak bisa mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi harus bersandar pada Tuhan.”¹⁹ Dengan demikian, kehadiran Allah dimaknai secara eksistensial sebagai sumber pengharapan dan kekuatan dalam kehidupan jemaat.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pandemi mendorong jemaat untuk melakukan refleksi terhadap kehidupan iman mereka. Sebagian besar informan menyadari bahwa pandemi menjadi kesempatan untuk mengevaluasi kembali relasi mereka dengan Tuhan. Dalam situasi keterbatasan, jemaat mulai menyadari pentingnya ketergantungan kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Pandemi juga mendorong munculnya sikap saling peduli dan solidaritas di antara anggota jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa krisis tidak hanya menghasilkan penderitaan, tetapi juga membuka ruang bagi pertumbuhan spiritual dan komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah membentuk dinamika pemahaman teologis yang kompleks di kalangan Jemaat Batusura'. Pandemi **tidak hanya dipahami sebagai fenomena biologis, tetapi juga sebagai realitas yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam.** Variasi pemahaman yang muncul mencerminkan proses refleksi iman yang berkembang dalam konteks pengalaman nyata jemaat. Meskipun terdapat perbedaan dalam interpretasi, terdapat kesamaan dalam keyakinan bahwa Allah tetap berdaulat dan hadir dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pandemi menjadi ruang refleksi teologis yang penting bagi jemaat dalam memahami relasi mereka dengan Tuhan.

¹⁷ Marten Angin, wawancara oleh penulis, 23 Juli 2022.

¹⁸ Yohanis Ussa, wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022.

¹⁹ Yulius Nelson, wawancara oleh penulis, 30 Juli 2022.

PEMBAHASAN

Pandemi sebagai Realitas Teologis dan Eksistensial

Pandemi COVID-19 dalam konteks Jemaat Batusura' tidak hanya dipahami sebagai krisis kesehatan, tetapi juga sebagai realitas eksistensial yang memengaruhi kehidupan iman. Pengalaman jemaat menunjukkan bahwa pandemi menjadi peristiwa yang mengguncang stabilitas kehidupan dan memaksa individu untuk merefleksikan kembali makna keberadaan mereka di hadapan Tuhan. Dalam situasi ketidakpastian, iman tidak lagi bersifat teoritis, tetapi menjadi pengalaman yang nyata dan personal. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi menghadirkan dimensi teologis yang berakar pada pengalaman hidup. Dengan demikian, pandemi menjadi locus theologicus yang penting dalam refleksi iman jemaat.

Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Andreas A. Yewangoe yang menekankan bahwa pandemi perlu dipahami secara teologis tanpa reduksi menjadi sekadar hukuman ilahi.²⁰ Yewangoe mengajak untuk melihat pandemi sebagai bagian dari realitas dunia yang kompleks dan tidak terlepas dari keberadaan manusia. Dalam konteks ini, pengalaman jemaat yang tidak secara langsung menyalahkan Tuhan menunjukkan adanya pemahaman iman yang berkembang. Pandemi tidak dipandang sebagai tindakan Allah yang menghukum, tetapi sebagai realitas yang harus dihadapi dengan iman. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran dari teologi retributif menuju teologi reflektif.

Selain itu, pemahaman pandemi sebagai realitas eksistensial juga diperkuat oleh kesadaran akan keterbatasan manusia. Pandemi mengungkapkan bahwa manusia tidak sepenuhnya mampu mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Dalam perspektif teologis, kondisi ini membuka ruang bagi manusia untuk kembali bergantung kepada Tuhan. Perspektif ini juga didukung oleh kajian global mengenai pandemi yang menunjukkan bahwa krisis ini membawa dampak luas terhadap kesadaran spiritual manusia.²¹ Dengan demikian, pandemi tidak hanya menjadi krisis, tetapi juga menjadi momen refleksi eksistensial.

Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 dapat dipahami sebagai realitas yang mempertemukan dimensi biologis, sosial, dan teologis dalam kehidupan jemaat. Pengalaman ini menunjukkan bahwa iman tidak terpisah dari realitas kehidupan, tetapi justru dibentuk di dalamnya. Oleh karena itu, refleksi teologis perlu berangkat dari pengalaman konkret umat. Pendekatan ini sejalan dengan teologi kontekstual yang menempatkan pengalaman sebagai sumber refleksi iman. Dengan demikian, pandemi menjadi ruang penting bagi pengembangan

²⁰ Andreas A. Yewangoe, *Menakar Covid-19 secara Teologis*.

²¹ Genecraft Labs, *Sejarah Coronavirus; Vektora, Penyakit yang Menjadi Wabah di Dunia*.

teologi yang relevan.

Keragaman Pemahaman Teologis tentang Asal-usul Pandemi

Keragaman pemahaman jemaat mengenai asal-usul pandemi menunjukkan adanya dinamika teologis yang hidup dalam komunitas. Sebagian jemaat memahami pandemi sebagai fenomena alamiah yang disebabkan oleh virus, sementara yang lain melihatnya sebagai bagian dari izin atau rencana Allah. Perbedaan ini mencerminkan adanya interaksi antara iman dan pengetahuan rasional dalam memahami realitas. Jemaat tidak sepenuhnya menolak penjelasan ilmiah, tetapi juga tidak melepaskan dimensi teologis. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman iman bersifat dialogis.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Zakaria J. Ngelow yang menekankan bahwa bencana harus dipahami dalam relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan.²² Ngelow menolak pendekatan yang secara langsung mengaitkan bencana sebagai tindakan Allah tanpa mempertimbangkan faktor lain. Dalam konteks ini, pemahaman jemaat yang melihat pandemi sebagai fenomena alam menunjukkan adanya integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan. Hal ini penting untuk menghindari reduksionisme teologis. Dengan demikian, jemaat menunjukkan kemampuan refleksi yang cukup matang.

Selain itu, Robert P. Borrong menekankan bahwa krisis ekologis dan bencana sering kali berkaitan dengan relasi manusia dengan alam.²³ Pandemi dapat dipahami sebagai bagian dari ketidakseimbangan ekologis yang melibatkan tanggung jawab manusia. Dalam konteks ini, pemahaman jemaat yang tidak sepenuhnya menyalahkan Tuhan menunjukkan adanya kesadaran etis. Pandemi tidak hanya dilihat sebagai peristiwa ilahi, tetapi juga sebagai konsekuensi dari tindakan manusia. Hal ini memperkaya perspektif teologis jemaat.

Dengan demikian, keragaman pemahaman jemaat menunjukkan bahwa teologi tidak bersifat tunggal, tetapi berkembang dalam konteks pengalaman. Pandemi menjadi ruang dialog antara berbagai perspektif iman yang hidup dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa teologi bersifat dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, perbedaan pemahaman perlu dilihat sebagai kekayaan refleksi iman. Ini menjadi dasar bagi pengembangan teologi yang inklusif dan dialogis.

²² Zakaria J. Ngelow, *Teologi Bencana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

²³ Robert P. Borrong, *Ekologi: Bencana dan Ciptaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

Pandemi sebagai Ujian Iman dan Teguran Ilahi

Pemaknaan pandemi sebagai ujian iman merupakan salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Mayoritas jemaat melihat pandemi sebagai kesempatan untuk memperdalam relasi dengan Tuhan. Dalam situasi krisis, jemaat menunjukkan kecenderungan untuk meningkatkan praktik spiritual seperti doa dan refleksi iman. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu dipahami secara negatif. Sebaliknya, penderitaan dapat menjadi sarana pertumbuhan iman.

Pemahaman jemaat yang melihat pandemi sebagai ujian iman juga memiliki dasar biblika yang kuat. Dalam Kitab Yakobus 1:2-3 ditegaskan bahwa pencobaan iman menghasilkan ketekunan, yang pada akhirnya membentuk kedewasaan rohani. Perspektif ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu dimaknai sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan iman. Selain itu, dalam Surat Roma 5:3-4, Rasul Paulus menegaskan bahwa penderitaan menimbulkan ketekunan, tahan uji, dan pengharapan. Dengan demikian, pengalaman pandemi dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika iman yang membentuk karakter spiritual jemaat.²⁴ Hal ini memperkuat temuan bahwa sebagian besar jemaat memaknai pandemi sebagai ujian yang membawa pertumbuhan iman.

Pandangan ini sejalan dengan penelitian Pieter Verster yang menekankan bahwa pandemi dapat menjadi momen refleksi teologis.²⁵ Penderitaan dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai akhir, tetapi sebagai bagian dari perjalanan iman. Tolmie dan Venter juga menunjukkan bahwa pengalaman pandemi sering ditafsirkan melalui narasi Alkitab.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa jemaat menggunakan sumber iman untuk memahami realitas yang mereka hadapi. Dengan demikian, pandemi menjadi ruang interpretasi iman.

Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil jemaat yang memaknai pandemi sebagai hukuman Tuhan. Pandangan ini menunjukkan adanya pola pikir teologis yang masih bersifat retributif. Kamwendo mengkritisi pandangan tersebut karena dapat menyederhanakan makna bencana.²⁷ Selain itu, narasi semacam ini berpotensi menimbulkan ketakutan religius. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang lebih konstruktif.

Secara keseluruhan, pemahaman pandemi sebagai ujian iman lebih dominan

²⁴ Juli Santoso, Juan Ananta Tan, and Widjaja Sugiri. "Peranan Orang T₆ Dalam Pembentukan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Pendidikan Kristen (The Role of Parents in Character Formation During the COVID-19 Pandemic: A Christian Education Perspective)". *Indonesian Journal of Religious* 5 (1):63-76.

²⁵ Pieter Verster, "A Theological Engagement with the Covid-19 Pandemic": 49.

²⁶ Francois Tolmie dan Rian Venter, "Making Sense of the COVID-19 Pandemic from the Bible," *HTS Teologiese Studies* 77, no. 4 (2021): 6493.

²⁷ Zara Thokozani Kamwendo, "Resistance to Narratives of the Covid-19 Pandemic as an Act of God," *Zygon: Journal of Religion and Science* 56, no. 4 (2021): 1115-1118.

dibandingkan sebagai hukuman. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pemahaman teologis yang lebih reflektif. Pandemi menjadi sarana pembentukan iman dan bukan sekadar penderitaan. Temuan ini menunjukkan bahwa jemaat mampu memaknai krisis secara positif. Dengan demikian, pandemi menjadi ruang transformasi spiritual.

Kehadiran Allah sebagai Sumber Pengharapan dalam Krisis

Keyakinan jemaat akan kehadiran Allah di tengah pandemi juga sejalan dengan kesaksian Alkitab mengenai penyertaan Allah dalam penderitaan. Dalam Kitab Mazmur 23:4 ditegaskan bahwa Tuhan menyertai umat-Nya bahkan dalam lembah kekelaman. Demikian pula dalam Kitab Yesaya 41:10, Allah berjanji untuk menguatkan dan menolong umat-Nya dalam situasi sulit. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kehadiran Allah tidak selalu berarti menghindarkan manusia dari penderitaan, tetapi memberikan kekuatan untuk menghadapinya. Dalam konteks ini, pengalaman jemaat Batusura' yang merasakan penyertaan Tuhan di tengah pandemi memiliki dasar teologis yang kuat dalam tradisi Alkitab. Dengan demikian, iman jemaat tidak hanya bersifat pengalaman, tetapi juga berakar pada kesaksian Kitab Suci.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Upenieks dan Ellison yang menunjukkan peningkatan ketergantungan pada Tuhan selama pandemi.²⁸ Selain itu, Cacho dan del Castillo menekankan bahwa pandemi memperdalam kesadaran akan kasih Allah.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa krisis dapat memperkuat iman. Pandemi tidak selalu menjauhkan manusia dari Tuhan, tetapi justru mendekatkan.

Dalam konteks sosial, religiositas juga memengaruhi respons individu terhadap pandemi. Martens menunjukkan bahwa keyakinan religius berkaitan dengan sikap terhadap krisis kesehatan.³⁰ DiGregorio, Corcoran, dan Scheitle juga menemukan bahwa kepercayaan kepada Tuhan memengaruhi perilaku masyarakat.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa iman memiliki dimensi praktis. Dengan demikian, kehadiran Allah tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial.

Selain itu, dalam konteks gereja lokal, pandemi mendorong perubahan dalam praktik

²⁸ Laura Upenieks and Christopher G. Ellison, "Changes in Religiosity and Reliance on God During the COVID-19 Pandemic: A Protective Resource for Psychological Well-Being," *Review of Religious Research* 64, no. 4 (2022): 860–865.

²⁹ Rebecca Cacho and Fides A. del Castillo, "God's Benevolent Love in the Time of COVID-19 Pandemic," *Religions* 13, no. 2 (2022): 165–167.

³⁰ Jason P. Martens, "God and the Jab: Religious Beliefs and COVID-19 Vaccination Behavior," *Basic and Applied Social Psychology* 46, no. 1 (2024): 2–4.

³¹ Bernard D. DiGregorio, Katie E. Corcoran, and Christopher P. Scheitle, "'God Will Protect Us': Belief in Divine Protection and COVID-19 Risk-Taking," *Review of Religious Research* 64, no. 3 (2022): 480–485.

pelayanan. Gulo dan Putrawan menunjukkan bahwa gereja perlu beradaptasi dalam pelayanan.³² Bulan dan Manullang juga menekankan peran gereja dalam pendampingan sosial.³³ Hal ini terlihat dalam Jemaat Batusura' yang mengalami perubahan dalam praktik ibadah. Dengan demikian, pandemi menjadi peluang transformasi gereja.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak hanya dipahami sebagai fenomena biologis, tetapi juga sebagai realitas teologis yang membentuk dinamika iman Jemaat Batusura'. Keragaman pemahaman mengenai asal-usul pandemi, makna penderitaan, dan kehadiran Allah mencerminkan proses refleksi iman yang kontekstual dan berkembang. Dalam hal ini, pandemi menjadi ruang dialog antara pengalaman hidup jemaat dan konstruksi teologis yang mereka miliki. Temuan ini menegaskan bahwa iman tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk melalui pengalaman krisis dan refleksi spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi kontekstual yang berakar pada pengalaman nyata umat dalam menghadapi situasi krisis global.

Implikasi dan Implementasi Teologis bagi Jemaat Batusura'

Temuan penelitian ini tidak hanya memiliki makna teoretis, tetapi juga implikasi praktis bagi kehidupan iman Jemaat Batusura'. Pemahaman jemaat mengenai pandemi sebagai ujian iman dan kehadiran Allah menunjukkan adanya potensi untuk mengembangkan praktik kehidupan rohani yang lebih kontekstual. Dalam situasi krisis, jemaat didorong untuk tidak hanya memahami iman secara konseptual, tetapi juga menghidupinya dalam praktik sehari-hari. Hal ini mencakup peningkatan kehidupan doa, ketergantungan kepada Tuhan, serta sikap saling mendukung dalam komunitas. Dengan demikian, pandemi menjadi momentum untuk memperkuat spiritualitas jemaat secara nyata.

Dalam konteks pelayanan gereja, pandemi juga menuntut adanya adaptasi dalam bentuk dan metode pelayanan. Gulo dan Putrawan menekankan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan pelayanan yang kontekstual dan responsif terhadap situasi krisis.³⁴ Hal ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi dalam ibadah, penguatan pelayanan pastoral, serta pendampingan terhadap jemaat yang terdampak secara ekonomi dan psikologis. Jemaat Batusura' dapat mengembangkan model pelayanan yang tidak hanya berfokus pada ibadah

³² Arif Yupiter Gulo and Bobby Kurnia Putrawan, "Pendampingan Pelayanan di Tengah Covid-19 bagi Jemaat," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 18–20.

³³ Susanti Embong Bulan and Krispus Manullang, "Peran Gereja dalam Penanggulangan HIV/AIDS," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 1 (2021): 20–22.

³⁴ Arif Yupiter Gulo dan Bobby Kurnia Putrawan, "Pendampingan Pelayanan di Tengah Covid-19": 15–23.

formal, tetapi juga pada kehadiran gereja dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Dengan demikian, gereja tetap relevan di tengah perubahan situasi.

Selain itu, pemahaman jemaat mengenai kehadiran Allah di tengah pandemi perlu diterjemahkan dalam tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai iman. Bulan dan Manullang menekankan pentingnya peran gereja dalam memberikan pendampingan sosial di tengah krisis.³⁵ Dalam konteks ini, jemaat didorong untuk mengembangkan sikap solidaritas, kepedulian, dan pelayanan kepada sesama. Kehadiran Allah tidak hanya dipahami secara spiritual, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan kasih dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa iman memiliki dimensi sosial yang tidak terpisahkan.

Lebih lanjut, pandemi juga memberikan peluang bagi gereja untuk melakukan refleksi dan pembaruan teologis. Jemaat Batusura' dapat mengembangkan pemahaman iman yang lebih matang dan tidak bersifat simplistik dalam menghadapi penderitaan. Pendekatan teologis yang lebih reflektif dan kontekstual perlu terus dikembangkan dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian, pandemi tidak hanya menjadi krisis, tetapi juga menjadi titik tolak bagi transformasi spiritual dan teologis. Oleh karena itu, implementasi temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kehidupan iman dan pelayanan gereja di masa kini dan mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak hanya dipahami oleh Jemaat Batusura' sebagai krisis kesehatan, tetapi juga sebagai realitas teologis yang membentuk dinamika iman mereka. Keragaman pemahaman jemaat terkait asal-usul pandemi, makna penderitaan, serta kehadiran Allah mencerminkan proses refleksi iman yang kontekstual dan berkembang. Mayoritas jemaat cenderung memahami pandemi sebagai ujian iman yang mendorong mereka untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, sementara sebagian kecil masih memaknainya sebagai teguran ilahi. Meskipun demikian, terdapat kesamaan yang kuat dalam keyakinan bahwa Allah tetap hadir dan menyertai kehidupan mereka di tengah situasi krisis. Dengan demikian, pandemi menjadi ruang refleksi teologis yang memperlihatkan bahwa iman jemaat tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk melalui pengalaman hidup.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman teologis jemaat memiliki

³⁵ Susanti Embong Bulan and Krispus Manullang, "Peran Gereja dalam Penanggulangan HIV/AIDS": 26-30; lih. Juga Juli Santoso, Juan Ananta Tan, and Widjaja Sugiri. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Pendidikan Kristen (The Role of Parents in Character Formation During the COVID-19 Pandemic: A Christian Education Perspective)":63-76.

implikasi praktis dalam kehidupan gereja dan komunitas. Keyakinan akan kehadiran Allah mendorong jemaat untuk mengembangkan spiritualitas yang lebih mendalam, meningkatkan ketergantungan kepada Tuhan, serta memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi krisis. Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk mengembangkan pelayanan yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan jemaat, baik secara spiritual maupun sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual yang berakar pada pengalaman nyata umat, sekaligus menegaskan pentingnya integrasi antara refleksi teologis dan praktik kehidupan iman dalam menghadapi situasi krisis global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfano, Vincenzo. "God or Good Health? Evidence on Belief in God in Relation to Public Health during a Pandemic." *Journal of Behavioral and Experimental Economics* 107 (2023): 102098. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2023.102098>.
- Alkitab. *Edisi Terjemahan Baru I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Ambau, Marselina Toding. Wawancara oleh penulis, 24 Juli 2022.
- Angin, Marten. Wawancara oleh penulis, 23 Juli 2022.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Battong, Benyamin. Wawancara oleh penulis, 18 Juli 2022.
- Bongga, Markus. Wawancara oleh penulis, 22 Juli 2022.
- Borrang, Robert P. *Ekologi: Bencana dan Ciptaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Bulan, Susanti Embong, dan Krispus Manullang. "Peran Gereja dalam Penanggulangan HIV/AIDS." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 1 (2021): 17–31. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v1i1.37>.
- Cacho, Rebecca, dan Fides A. del Castillo. "God's Benevolent Love in the Time of COVID-19 Pandemic: Articulations and Experiences of Select Filipino Youth." *Religions* 13, no. 2 (2022): 162. <https://doi.org/10.3390/rel13020162>.
- DiGregorio, Bernard D., Katie E. Corcoran, dan Christopher P. Scheitle. "'God Will Protect Us': Belief in God/Higher Power's Ability to Intervene and COVID-19 Vaccine Uptake." *Review of Religious Research* 64, no. 3 (2022): 475–495. <https://doi.org/10.1007/s13644-022-00495-0>.
- Genecraft Labs. *Sejarah Coronavirus: Seluk Beluk Penyebab Wabah Covid-19*. Diakses 17 Maret 2022.
- Gulo, Arif Yupiter, dan Bobby Kurnia Putrawan. "Pendampingan Pelayanan di Tengah

- Covid-19 di Gereja Banua Niha Keriso Protestan Pewarta Tangerang.” *SERVIRE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 15–23.
<https://doi.org/10.46362/servire.v3i1.127>.
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Kamwendo, Zara Thokozani. “Resistance to Narratives of the Covid-19 Pandemic as an Act of God.” *Zygon: Journal of Religion and Science* 56, no. 4 (2021): 1110–1129.
<https://doi.org/10.1111/zygo.12732>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Lame, Luther. Wawancara oleh penulis, 22 Juli 2022.
- Mandalling, Nerfi. Wawancara oleh penulis, 24 Juli 2022.
- Mangape, Agustina. Wawancara oleh penulis, 22 Juli 2022.
- Mangasik, Bertha. Wawancara oleh penulis, 23 Juli 2022.
- Marshall, Colin. “Will the Sovereign God Survive COVID-19? A Theological Emergency.” *The Gospel Coalition*, April 21, 2020. <https://au.thegospelcoalition.org/article/will-the-sovereign-god-survive-covid-19-a-theological-emergency>.
- Martens, Jason P. “God and the Jab: Religion Is Associated with COVID-19 Vaccination Rates in England.” *Basic and Applied Social Psychology* 46, no. 1 (2024): 1–6.
<https://doi.org/10.1080/01973533.2023.2275064>.
- Ngelow, Zakaria J. *Teologi Bencana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Palangiran, Natan. Wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022.
- Paliling, Andrianus. Wawancara oleh penulis, 2 Juli 2022.
- Panggoa, Erni Rensi. Wawancara oleh penulis, 22 Juli 2022.
- Pangadongan, Serly. Wawancara oleh penulis, 20 Juli 2022.
- Pangden, Herlina Sandan. Wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.”
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Santoso, Juli, Juan Ananta Tan, dan Widjaja Sugiri. “Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Pendidikan Kristen.” *Indonesian Journal of Religion* 5, no. 1 (2023): 63–76. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.13>.
- Sari, Venisa Yunita. “Analisis Respons Pemerintah Tiongkok dalam Upaya Penanganan Covid-19.” *Sentris* 1, no. 2 (2020): 173–186.
<https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4284.173-186>.

- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, n.d.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Tolmie, Francois, dan Rian Venter. "Making Sense of the COVID-19 Pandemic from the Bible: Some Perspectives." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): a6493. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6493>.
- Tulak, Andarias. Wawancara oleh penulis, 25 Juli 2022.
- Tumonglo, Novia Buli. Wawancara oleh penulis, 24 Juli 2022.
- Upenieks, Laura, dan Christopher G. Ellison. "Changes in Religiosity and Reliance on God During the COVID-19 Pandemic: A Protective Role Under Conditions of Financial Strain." *Review of Religious Research* 64 (2022): 853–881. <https://doi.org/10.1007/s13644-022-00523-z>.
- Ussa, Yohanis. Wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022.
- Verster, Pieter. "A Theological Engagement with the Covid-19 Pandemic." *Pharos Journal of Theology* 101 (2020): 49. https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_49_vol_101_2020__ufs.pdf.
- Yewangoe, Andreas A. *Menakar Covid-19 secara Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Yulius, Nelson. Wawancara oleh penulis, 30 Juli 2022.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Kinaa 9.1.5. Allah Hadir Dalam Pandemi.docx

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 12% | 11% | 10% | 4% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|-----------|---|---------------|
| 1 | journals.ukitoraja.ac.id Internet Source | 2% |
| 2 | app.crb.gov Internet Source | 1% |
| 3 | ihsan.yrpk.org Internet Source | 1% |
| 4 | ptaki.or.id Internet Source | 1% |
| 5 | Submitted to Australian Catholic University Student Paper | 1% |
| 6 | jurnal.widyaagape.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | widyaagape.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | www.jurnal.permapendis-sumut.org Internet Source | 1% |
| 9 | Submitted to Goshen College Student Paper | 1% |
| 10 | jurnal.pustakaturats.com Internet Source | <1% |
| 11 | ojs.sttsappi.ac.id Internet Source | <1% |
| 12 | Jelle Creemers, Tatiana Kopaleishvili. "Religious Freedom and COVID-19 - A European Perspective", Routledge, 2024 | <1% |

13 Submitted to BPP College of Professional Studies Limited <1 %
Student Paper

14 Submitted to FAKULTAS ILMU KOMPUTER <1 %
Student Paper

15 digilib-iaantoraja.ac.id <1 %
Internet Source

16 id.scribd.com <1 %
Internet Source

17 mstreview.com <1 %
Internet Source

18 garuda.kemdikbud.go.id <1 %
Internet Source

19 j-las.lemkomindo.org <1 %
Internet Source

20 jurnal.stt-gke.ac.id <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On